

BAB IV

SEBAB DAN SOLUSI DAL AM MENYIKAPIDAYQ AL-SADR

A. Penyebabkan Miunculnya *Dayq al-Sadr*

Hampir setiap hari kita dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang membuat dada kita merasa sesak atau sempit. Ayat-ayat *Dayq al-Sadr* dalam Al-Qur'an menyebutkan adanya aspek-aspek yang menyebabkan *Dayq al-Sadr*. Adapun ayat-ayat *Dayq al-Sadr* diantaranya ada yang berkaitan dengan faktor luar dan faktor yang berkaitan dengan faktor diri sendiri.

Dayq al-Sadr yang berkaitan dengan faktor luar yaitu, akibat beratnya tantangan yang dihadapi seorang *da'i*, *Dayq al-Sadr* karena ketakutan Nabi Luth ketika malaikat mendatangi kaumnya, *Dayq al-Sadr* karena ketakutan bagi orang yang tidak ikut berjihad, dan *Dayq al-Sadr* karena ketakutan ketika menghadapi jumlah musuh yang banyak. Sedangkan *Dayq al-Sadr* yang berkaitan dengan faktor diri sendiri yaitu, *Dayq al-Sadr* karena kesesatan dan *syirik*.

Sebab-sebab yang melatar belakangi seseorang bersedih terbagi dalam dua point. Point pertama sebab internal, yaitu sebab kesedihan yang berasal dari dalam diri manusia. Point kedua sebab eksternal, yaitu sebab kesedihan yang berasal dari luar diri dan kehendak pribadi manusia.

1. Penyebab Internal

a. Jauh dari Allah

Maka solusinya adalah dengan memperbanyak mengingat dan mengikuti petunjuk Allah. Allah berfirman, QS. al-Baqarah:38

“Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS. al-Baqarah:38).

Dalam ayat lain disebutkan, “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”.

b. Karena dosa

Penyebab tentang banyaknya dosa maka solusinya adalah bertaubat Allah berfirman (QS. Al-A'raf ayat Baqarah ayat 38),

Artinya: Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. Al-A'raf ayat 153)

c. Ke tidak Mampuan untuk Berbuat Baik

Penyebab ketiga adalah karena ketidakmampuan manusia dalam berbuat baik maka Allah berfirman: QS. Fatir ayat 34

Artinya “Dan mereka berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri” (QS. Fatir ayat 34).¹

¹ Zainuddin, Penyakit Hati dan Cara Pengoatannya dalam situs <https://www.uin-malang.ac.id/> (diakses pada 23 Agustus, pukul 22:32 WIB)

2. Sedangkan Sebab Eksternal

- a. Penolakan terhadap ajakan dakwah, maka solusinya adalah jangan bersedih sebab pada dasarnya kekafiran mereka tidak dapat memudharatkan Allah. Firman Allah, (Q.S. Al-Imran ayat 176);

“Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir; sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun”. (Q.S. Al-Imran ayat 176);

- b. Karena perkataan atau perlakuan orang lain yang menyakiti, maka solusinya adalah jangan bersedih atau larut dalam kesedihan. Memohon pertolongan Allah dan tawakkal adalah jalan terbaik untuk mengatasinya. Firman Allah, QS. al-Baqarah ayat 112);

“Bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. al-Baqarah ayat 112).

- c. Karena kehilangan, maka solusinya adalah dengan Mencegahnya.

Mencegah disini maksudnya yaitu mencegah munculnya kesedihan karena kehilangan, jika hal itu masih dapat diusahakan. Semisal, jika seseorang tidak ingin kehilangan motor, maka dapat dilakukan pencegahan dengan cara mengantisipasi agar pencuri tidak mudah mengambil motornya. Bisa dilakukan dengan mengunci *stang*. meletakkan di tempat yang aman, atau

memberi alarm pada motornya. Kecuali jika kehilangan itu sudah menjadi takdimya. Jika kehilangan itu adalah ketetapan dari Allah swt., maka seseorang harus mengikhlasakannya dan bersabar.

- d. Karena kesusahan atau ujian yang menimpa, maka solusinya adalah jangan bersedih sebab pada dasarnya pendidikan harus diajarkan melalui praktik dan ujian agar iman dalam pribadi seseorang semakin sempurna. Sebagaimana fitrah hidup manusia adalah untuk diuji.

Firman Allah, QS. Muhammad [47]: 31)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ

“Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu” (QS. Muhammad [47]: 31).

Maka solusinya adalah berlindung kepada Allah yaitu dengan membangkitkan keimanan; bersabar; menangis; dan berdoa.²

B. Solusi dalam Menyikapi *Ḍayq al-Ṣadr*

Adapun petunjuk Al-Qur'an dalam menyikapi *Ḍayq al-Ṣadr* adalah sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada akidah tauhid

Beriman dan bertakwa adalah cara yang paling afdhal (utama).

² Diyana Dwi Pratiwi, “*Penyakit Hati dan Terapinya dalam Al-Qur’an Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*” 9 (Bimbingan dan Konseling Islam, Uin Rden Intan Lampung, 2021), 22

Orang-orang yang beriman dan bertakwa adalah hamba-hamba Allah yang paling mulia dan paling bersih jiwanya³ Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 103,

“Dan jika mereka beriman dan bertakwa, pahala dari Allah pasti lebih baik, sekiranya mereka tahu”.

Ketika menafsirkan ayat “dan jika mereka beriman dan bertakwa, pahala dari Allah pasti lebih baik, sekiranya mereka tahu” Hamka menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada kafir Quraisy, sehingga kalau mereka tidak menentang apa yang dibawa oleh Rasulullah maka yang didapatkan adalah kebahagiaan bukan siksa dan azab⁴.

Menurut al-Sya‘rāwī, makna takwa ialah takut dengan sifat-sifat Allah yang Mahaperkasa. Ketika Allah mengatakan pada ayat yang dikaji ini, Allah SWT, melafalkannya secara mutlak. Allah menghendaki manusia agar memahami bahwa mempercayai sesuatu yang dilarang oleh Allah itu adalah cobaan dan fitnah yang membawa manusia kepada kekufuran, maka takutlah kepada Allah dan azab-Nya di neraka. Oleh karena itu, agar selalu mengikat hatinya dengan iman dan tawakal kepada Allah SWT., dalam segala urusan, dengan cara memohon perlindungan-Nya dari godaan dan kejahatan setan. Tanpa bertawakal kepada Allah, kita tidak akan mampu untuk melawan kejahatan setan⁵

2. Sholat

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), 256

⁴ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, terj. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Republika, 2013), 100

⁵ Syekh Muhammad Mutawally Sya‘rawi, *Tafsir Sya‘rawi Penerj. Tim Safir al-Azhar, Jilid I, Cet. 1* (Medan: Penerbit Duta Azhar, 2004), 378

Sholat merupakan petunjuk al-Qur'an dalam menyikapi Dayq al-Sadr . Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 45,

“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”⁶. (QS. Al-Baqarah: 45).

Ketika menafsirkan ayat “jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu” Hamka menjelaskan bahwa sabar itu adalah sebuah benteng. Ketika sholat jiwa itu akan selalu dekat dan lekat kepada Tuhan. Oleh karena itu, untuk meminta agar selalu mendapat pertolongan dari Tuhan kitasebagai manusia tidak boleh terpisah dari sabar dan sholat yakni membuat hati jadi tabah dan selalu mengerjakan sholat.

Kemudian potongan ayat selanjutnya Hamka menjelaskan bahwa maksud dari kata “sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat” adalah sholat. Bahwa mengerjakan sholat itu sangat berat. Ketika manusia disuruh sabar, padahal hatinya sedang susah. Lalu ketika dia disuruh sholat, dia menjawab bahwa hatinya sedang susah, dan tidak bisa sholat. Dia merasa berat untuk melaksanakan sholat karena jiwanya masih gelap dan sulit untuk menerima nasihat supaya sabar dan sholat. Di akhir ayat Hamka mengartikan bahwa khusyu artinya tunduk, rendah hati, dan insaf bahwa kitaini adalah hamba Allah. Nikmat Allah itu lebih banyak daripada cobaannya⁶

Begitu pula dengan al-Sya“rāwī, beliau mengatakan bahwa mintalah tolong kepada dua hal yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu

⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), 191.

sabar dan sholat. Dalam mewujudkan sabar itu harus dengan sholat, dan pelaksanaan sholat itu harus dengan sabar. Lebih dari itu, keduanya merupakan senjata dalam kehidupan manusia.⁷ Kemudian khusyu' menurut al-Sya'rawī adalah tunduk kepada Allah yang maha tinggi dengan cara tidak membantah sedikitpun atas apa yang diperintahkannya. Siapakah orang-orang yang khusyu' itu? yaitu orang yang taat kepada Allah dan menahan diri dari perbuatan haram, yang sabar akan kodrat Allah, yang mengetahui dengan pasti dalam dirinya bahwa semua perkara hanya milik Allah semata⁸

Menurut ayat ini, jika manusia diliputi dengan penyakit *Dayq al-Šadr* berupa ketakutan, kesedihan, kerisauan, keresahan, dan lain- lain. Maka segeralah bangkit untuk melaksanakan sholat. Niscaya jiwa kita akan kembali tentram dan tenang. Sesungguhnya sholat itu atas izin Allah sangatlah cukup untuk hanya sekadar menyirnakan sempit nya hati.⁹

3. Berdo'a

Do'a merupakan pokok atau inti dari ibadah. Sebagaimana Allah SWT. memerintahkan hamba-Nya untuk selalu berdoa. Dalam firman Allah SWT., QS. al-Mu'min/40: 60,

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina

⁷ Syekh Muhammad Mutawally Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi Penerj. Tim Safir al-Azhar, Jilid 1, Cet. 1* (Medan: Penerbit Duta Azhar, 2004), 214.

⁸ Syekh Muhammad Mutawally Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi Penerj. Tim Safir al-Azhar*, 216.

⁹ Aidh al-Qarni, *Lā Tahzan; Jangan Bersedih!, penerjemah, Samson Rahman, Cet. 18* (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 35.

dina” (QS. Al-Mu“min: 60).

Dalam ayat ini, Hamka mengatakan bahwa berserulah dan memohonlah kepada Allah SWT., untuk memanjatkan do’a yang suci dengan penuh harap dan hati yang ikhlas serta percaya bahwa akan dikabulkannya do’a tersebut, maka Allah akan senantiasa berkenan untuk mengabulkan do’a tersebut.¹⁰

Kemudian ketika menafsirkan potongan ayat selanjutnya Hamka mengartikan bahwa orang-orang yang sombong ialah orang yang terlalu percaya kepada diri sendiri, dan tidak ingat lagi akan adanya Allah. Sehingga dia tidak beribadah, tidak bermunajat, tidak bertawakal dan tidak cinta kepada Allah. Di akhir ayat Hamka menjelaskan bahwa orang yang hidupnya biasa sombong dan angkuh, maka seketika badannya kuat, hartanya banyak dan mendapat kekuasaan yang tinggi. Mereka lupa bahwa keadaan silih berganti. Kalau manusia ingat akan pergantian keadaan, maka manusia tidak akan sombong.

Menurut al-Sya“rāwī, Rabbukum adalah Tuhan yang mendidik dan memelihara manusia. Maksudnya adalah yang menciptakan manusia dan memberikannya kelangsungan hidup. Ketika Allah menciptakan manusia, maka Allah yang membekalinya dengan prinsip kasih sayang dan kebutuhan. Allah menciptakan sebagian manusia kuat dan yang lain lemah. Sebagian sehat dan yang lain sakit. Yang kuat bekerja maksimal agar dapat membantu yang lemah.

Ketika menafsirkan ayat ini al-Sya“rāwī memberi nasihat

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXIV* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982), 161

bahwa pada saat manusia lemah untuk berusaha dan tidak ada orang lain yang menolongnya, maka berdo‘alah kepada Allah. Niscaya Allah akan kabulkan do‘a itu. Selanjutnya al-Sya‘rāwī menjelaskan bahwa orang yang tidak mau berdo‘a, merendah, dan meratap disebut sombong. Do‘a itu bukan tujuannya dikabulkan, akan tetapi rasa rendah yang penuh harapan kepada Tuhan pemberi kebaikan. Oleh karena itu, kita sebagai manusia perlu bersyukur apabila do‘a belum dikabulkan, boleh jadi Allah sedang melindungi kita dari mara bahaya¹¹

Selanjutnya, di akhir ayat al-Sya‘rāwī menjelaskan bahwa orang yang tidak mau berdo‘a sama dengan orang yang enggan beribadah. Maka, dia akan masuk neraka dan menjad hina. Semua itu karena kesombongan dan keangkuhan mereka kepada Allah SWT.¹²

4. Berzikir

Adapun dengan cara bertasbih kepada Allah, kita dapat menghilangkan segala kesesakan dalam dada. Sebagaimana firman AllahSWT, dalam QS. al-Hijr/15: 98,

“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud”. (QS. al-Hijr/15: 98).

Sebab nuzul ayat ini berkaitan dengan lima golongan yang sangat keterlaluhan dalam menghina Rasulullah SAW. Dalam segala sepak terjangbeliau ketika mendakwahkan Islam selalu diintai untuk ditertawakan

¹¹ Syekh Muhammad Mutawalli Sya‘rawi, Tafsir Sya‘rawi; Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur’ān, Jilid. 11, Cet. 1 (Medan: Penerbit Duta Azhar, 2011), 702.

¹² Syekh Muhammad Mutawalli Sya‘rawi, Tafsir Sya‘rawi; Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur’ān, 703

dan diperolokkan. Personil dari lima golongan itu ialah Abu Zam'ah. Orang iniketika sudah keterlaluhan menghina Rasulullah, didoakan oleh beliau: "Yaa Allah, butakanlah mata Abu Zam'ah dan sengsarakanlah anak cucunya". Setelah mereka sangat keterlaluhan, bahkan sudah melebihi batas kemanusiaan dalam menghina, menertawakan dan memperolokkan Rasulullah SAW. maka Allah SWT. menurunkan ayat ke 94 sampai 99. Yakni sebagai ketegasan bahwa Rasulullah harus segera berdakwah terang-terangan, sekalipun kaum musyrikin semakin ganas membuat reaksi. Dan obat dari semua itu, hanyalah bertasbih kepada Allah SWT. juga beliau dankaum muslimin dihimbau agar berpegang teguh kepada al-Islam sampai ajal tiba. (HR. Bazzar dan Ibnu Ishak dari Urwah bin Zubair).¹³

Dalam ayat ini, Hamka menerangkan bahwa bertasbih lah kepada Tuhan dan sujudlah kepada-Nya. Dekatkanlah Allah dan jangan melanggar perintah-Nya. Karena tidak satu pun di dunia ini yang dapat menggoncangkan engkau dan mengganggu engkau.¹⁴

Pada ayat ini al-Sya'rāwī mengatakan bahwa jika seseorang ada yang menekan kita, maka ketahuilah bahwa kita mampu untuk mengatasinya dengan cara bertasbih dan kita tidak akan mendapatkan orang yang lebih mengasihi mu selain Allah. Ketika kita bertasbih kepada Allah, maka kita menyucikan-Nya dari segala sesuatu dan memuji-Nya agar kita dapat hidup dalam naungan rahmat-Nya. Kemudian, zikir juga merupakan salah satu cara Al-Qur'an untuk menyikapi sempitnya

¹³ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah- Al-Nās*, Cet.

1 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 525-526.

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 13-14*, Cet. 2 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 213

dada atau sempitnya hati. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ra‘d ayat 28.

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah (berzikir). Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah (berzikir) hati menjadi tentram)”. (QS. al-Ra‘d ayat 28).

Ketika menafsirkan ayat ini, Hamka menerangkan bahwa iman yang senantiasa menyebabkan kita ingat kepada Allah, atau zikir. Iman yang menyebabkan hati kita mempunyai pusat ingatan dan tujuan ingatan. Dan ingatan kepada Tuhan, itulah yang membuat hati kita menjadi tentram, dan hilanglah segala macam kegelisahan, ketakutan, kecemasan, keraguan, dll. Kalau hati telah ditumbuhi penyakit, dan tidak segera diobatinya dengan Iman, yaitu Iman yang menimbulkan zikir, maka celakalah yang akan menimpa. Hati yang sakit akan bertambah sakit, dan puncak dari segala penyakit hati ialah kufur dari nikmat Allah.¹⁵

Kemudian potongan ayat selanjutnya al-Sya‘rāwī memaknai kata zikir menurut istilah Al-Qur’an memiliki arti yang beragam. Pertama, Al-Qur’an. Seperti dalam surah al-Hijr ayat 9: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan zikir/al-Qur’ān, dan Kamilah yang memelihara dan menjaganya. (QS. Al-Hir ayat 9). Kedua, Rasul. Seperti dalam surah Al-Nahl ayat 43: dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul sebelummu (wahai Muhammad), melainkan dari kalangan orang-orang lelaki, yang Kamiwahyukan kepada mereka. Oleh itu bertanyalah kamu (wahai golongan musyrik) kepada ahli zikir/orang-orang yang berpengetahuan agama jika kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Nahl ayat 43). Ketiga,

¹⁵Hamka, Tafsir al-Azhar Juz 13-14, Cet. 2 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 93

mengingat Allah. Seperti dalam surah al- Baqarah ayat 152: Oleh karena itu, zikir/ingatlah kamu kepada-Ku (dengan mematuhi hukum dan undang-undang-Ku), supaya Aku membalas kamu dengan kebaikan; dan bersyukurlah kamu kepada-Ku dan janganlah kamu kufur akan nikmat-Ku.

Kemudian al-Sya‘rāwī mengomentari ayat di atas dengan mengatakan bahwa ketentraman memenuhi setiap relung jiwa orang yang berzikir. Saat dia berzikir, maka dia akan menemukan ketentraman dan kedamaian dalam hatinya¹⁶

5. Bersabar

Al-Qur’an mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab kesabaran mempunyai faedah yang sangat besar dalam menghadapi masalah hidup, musibah, dan bencana

Sebagaimana dalam QS. al-Nahl ayat 127.

“Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata- mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu dā`ia yang mereka rencanakan.”

Asbabulnuzul ayat ini berkaitan dengan waktu Rasulullah SAW berdiri di depan jenazah pamannya Hamzah yang mati syahid dalam kondisi rusak tubuhnya, Rasulullah bersabda: “Aku akan membunuh tujuh puluh orang dari kaum musyrikin sebagaimana mereka telah berlaku semena-mena kepadamu, wahai pamanku”. Ketika beliau sedang berdiri di situ, malaikat Jibril turun dengan membawa ayat ke 126-128 yang memerintahkan kepada Rasulullah agar mengurungkan niatnya tersebut.

¹⁶ Muhammad Utsman Najati, Psikologi Dalam al-Qur’ān (Terapi Qur’ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan), Cet. 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 466.

Sebab kesabaran akan membawa dampak yang lebih positif daripada membalas mereka dengan kekerasan. (HR. Hakim dan Baihaqi dalam kitab *Dalail*).¹⁷

Dalam ayat ini Hamka menjelaskan macam-macam sikap yang akan dihadapi yaitu kasar budinya dan sikap yang sombong. Hamka mengatakan syarat kemenangan adalah bersabar. Sabar bukan berarti lemah. Akan tetapi itulah sebenarnya kekuatan, karena kuat mengendalikan diri. Dalam hal ini, Tuhan tidak akan membiarkan manusia sendiri. Jadi, hadapi semuanya dengan lapang dada. Apabila nanti menang ketika menghadapi mereka dan mereka masih hidup, maka mereka akan tunduk tersipu-sipu kepadamu.¹⁸

Ketika menafsirkan ayat dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah "Al-Sya"rāwī menjelaskan bahwa ini merupakan hikmah Allah dan rahmat-Nya yang membuatmu dapat bersabar dan sanggup menerima gangguan atau siksaan, karena di dalam kesabaran terdapat kebaikan bagimu.¹⁹

Dalam potongan ayat selanjutnya Al-Sya"rāwī menjelaskan maksud kesempitan di ayat ini adalah berkurangnya luas sesuatu di hadapanmu dari apa yang kamu perkirakan. Kesempitan yang menimpa manusia memiliki beberapa derajat. Terkadang dia merasa negaranya sempit sehingga dia harus pindah ke negara lain. Terkadang dia merasa

¹⁷ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'ān Surat Al-Baqarah- Al-Nās, Cet. 1* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 538.

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XIV* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982), 32

¹⁹ Syekh Muhammad Mutawally Sya"rawi, *Tafsir Sya'rawi Penerj. Tim Safir al-Azhar, Jilid 7, Cet. 1* (Medan: Penerbit Duta Azhar, 2007), 783.

dunia ini sangat sempit. Dalam keadaan ini dia dapat melapangkan jiwanya terlebih dahulu. Jika dia merasa dirinya sendiri telah sempit, berarti dia telah sampai pada puncak kesempitan sebagaimana yang diceritakan oleh Allah SWT. tentang tiga orang yang menghindar untuk berjihad bersama Rasulullah SAW.²⁰

6. Tawakal

Ketika menafsirkan ayat ini, Hamka menerangkan bahwa Rasulullah SAW., sangatlah merasa berduka cita atau bersedih memikirkan nasib kaumnya yang mendustakan kebenaran itu, yang menyambut peringatan Rasul tentang hari kiamat, bahwa itu hanya semata-mata dongeng purbakala. Beliau sedih memikirkan betapa nasib ummat Nabi-nabi dahulu yang mendustakan Nabi-nabi Allah. Akan tetapi dalam ayat ini Nabi SAW., dibujuk oleh Tuhan, tak usaklah dia berduka cita memikirkan mereka.

Dalam ayat ini, Hamka mengartikan *Ḍayq al-Ṣadr* sebagai rasa jengkel atau kecewa. Karena kaum itu melakukan tipu daya atau melakukan makar. Perbuatan rencana-rencana yang tidak jujur yang akan membawa celaka bagi diri mereka sendiri. Dengan ayat ini Nabi dilunakkan hatinya oleh Tuhan, disuruh bersabar dan membiarkan saja. Karena segala tipu daya dan makar itu tidaklah berhasil. Sebab rencana itu tidak akan dibantu oleh Tuhan. Bahkan Nabi SAW., yang akan berhasil di dalam perjuangan menegakkan agama ini.²¹

Di sini al-Sya‘rāwī sependapat dengan Hamka, al-Sya‘rāwī

²⁰ Syekh Muhammad Mutawally Sya‘rawi, Tafsir Sya‘rawi Penerjemah. Tim Safir al-Azhar, 785

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), Juz XX, 17.

menjelaskan bahwa tugas Nabi hanya menyampaikan dakwah. Nabi tidak akan dihukum akibat kekufuran orang yang kufur itu. Nabi cinta kepada umatnya agar mereka tidak masuk neraka, namun Nabi bersedih apabila umatnya tidak mendengar ajakannya.²²

²² Syekh Muhammad Mutawally Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi Penerj. Tim Safir al-Azhar*, (Medan: Penerbit Duta Azhar, 2011), Jilid 10, Cet. 1, 230